

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang selama beberapa dekade terakhir dan media yang kita gunakan sehari-hari berkembang sangat cepat karena mudah diakses oleh masyarakat. Media massa dapat diklasifikasikan menurut cara penyampaian pesannya, dimana media massa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu media elektronik, media cetak (surat kabar) dan media online. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan media salah satunya media komunikasi dan informasi. Teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya meningkat, tetapi juga memperkenalkan media baru. Media itu sendiri adalah alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada banyak orang.

Berdasarkan data yang dihimpun dari We Are Social, diperkirakan jumlah pengguna Instagram di seluruh dunia per Januari 2023 adalah 1,32 miliar. Dari jumlah tersebut, 89,15 juta pengguna Instagram berada di Indonesia. Hal tersebut membuat Media sosial Instagram menjadi salah satu media sosial terpopuler keempat setelah Facebook, Whatsapp dan juga Youtube. Inilah latar belakang untuk memulai transisi dari media konvensional ke lebih Modern dan

sepenuhnya digital. Media sosial secara tidak langsung berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Melalui kontennya, media sosial mampu menciptakan citra yang hidup dan membangun nilai-nilai dominan di masyarakat.

Di balik perkembangan teknologi dan akses yang mudah bagi masyarakat, peran perantara pesan (komunikator) dan pembentukan gagasan pada penerima pesan (komunikan) sangat ditekankan. Sebaliknya, media massa saat ini seperti media online memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, dimana terjadi efek jarum hipodermik, bahwa media massa dapat memberikan pengaruh yang kuat, langsung, terarah dan cepat. Diasumsikan bahwa media dapat menembakkan peluru komunikasi yang ajaib seperti itu kepada banyak orang yang tidak berdaya (pasif).

Media sosial merupakan tempat yang cepat, nyaman dan praktis untuk berkomunikasi, media sosial juga dapat digunakan sebagai cara untuk bertukar informasi dengan cepat. Penggunaan media sosial sangat membantu dalam segala aspek kegiatan. Jika dahulu komunikasi harus menunggu surat, sekarang kita hanya membutuhkan internet untuk mengirim pesan dengan cepat, jika sebelumnya kita membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi melalui koran, kini kita dapat dengan mudah menemukannya di dalam media sosial. Definisi media sosial menurut Nasrullah (2016:13) adalah media di internet yang

memungkinkan penggunaanya untuk hadir, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dan bertukar pikiran secara virtual.

Instagram pada awalnya hanya memposting atau mempublikasikan foto dan video yang dapat dilihat oleh banyak banyak orang. Namun dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode komunikasi, Instagram tidak lagi sekadar memposting foto dan video. Kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan berita melalui jejaring sosial Instagram. Berita dan informasi yang kita peroleh bisa berupa teks, foto, video dan animasi atau gambar yang dibuat oleh pembuat berita itu sendiri.

Komik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *komikos* yang bisa diartikan sebagai bercanda atau bersukacita. Komik bisa dikaitkan dengan komedi atau humor, karena masih ada keterkaitannya. Komik strip menurut Sasongko (2005: 53) adalah penyampaian cerita melalui gambar-gambar tersendiri, dimana masing-masing gambar tersebut memiliki hubungan yang disampaikan melalui dialog di dalam gambar tersebut. Menurut Wijaya (1989: 189) fungsi dari komik tidak hanya memberikan sebuah tanggapan yang lucu, namun memiliki tujuan lain seperti menyindir dan melakukan sebuah kritikan. Maka dapat diartikan bahwa komik pula bisa menjadi suatu media bagi jurnalistik lantaran mempunyai unsur kritik didalamnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari komik jurnalistik Joe Sacco, beberapa ahli mulai mencari dan meneliti komik jurnalistik dengan bahasa mereka sendiri. Di bagian terakhir jurnalnya Kocak (2017: 195) menuliskan pengertian komik jurnalistik, komik jurnalistik dikatakan sebagai karya jurnalistik yang ditulis dan disajikan dalam bentuk komik jurnalistik, yang menyajikan fakta masa sekarang atau masa lalu dalam dunia sosial dan politik.

Menurut Wibke Weber dan Hans-Martin Rall (2013) komik jurnalistik merupakan wadah untuk menyampaikan gabungan penulisan nonfiksi dengan laporan hasil peliputan. Perpaduan kedua unsur tersebut menciptakan sebuah karya yang menarik dan mudah dipahami, hal ini dikarenakan gaya penulisannya yang singkat dan padat. Dapat disimpulkan bahwa komik jurnalistik merupakan bentuk kemasan baru, dengan adanya komik jurnalistik akan mendorong para kartunis untuk menggunakan komik sebagai sarana kritik sosial melalui gambar-gambar yang bermakna ditambah tulisan yang memuat kritikan.

Konvergensi media juga menyebabkan peralihan komik dari media cetak ke media digital. Komik digital lebih dikenal dengan *webcomics*. *Webcomics* merupakan media baru yang bersifat dua arah sehingga mendorong terbentuknya opini publik berupa kritik dan saran melalui cerita komik. Kritik terhadap komik digital tidak hanya terfokus pada isu politik, tetapi juga menawarkan kritik terhadap isu-isu sosial seperti ekonomi, budaya, dan ketimpangan sosial. (Putri, 2018).

Komik seperti halnya televisi dan radio, juga merupakan salah satu medium yang dapat memberikan berbagai macam informasi kepada pembacanya (Augereau, Iwata, & Kise, 2018). Hal ini membuat Komikus bebas menuangkan idenya dalam komiknya. Di sisi lain, komik juga berperan sebagai sarana penyampaian pendapat kritis terhadap isu-isu sosial.

Perubahan pada komik di Indonesia sangat berkembang pesat, media komik juga mulai merambah ke media digital. Komikus mulai mengikuti era media digital dengan berkarya di dalamnya. Banyak komik digital yang mulai merambah jejaring sosial online seperti Instagram. Para komikus berlomba-lomba membuat karya terbaik di Instagram dalam upaya menarik lebih banyak orang untuk melihat komik mereka. Komik yang biasa digunakan pada media Instagram adalah komik yang bergenre humor atau bersifat lucu.

Kritik sosial menurut Ahmad Zaini (1999:47) adalah suatu bentuk komunikasi sosial dalam masyarakat yang mempunyai tujuan atau fungsi untuk mengendalikan jalannya suatu sistem sosial atau proses sosial. Kritik sosial digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat, alasan terjadinya fenomena tersebut adalah karena kritik sosial mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengontrol suatu sistem sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial juga dapat dipahami sebagai pesan yang berisi kritik, sindiran, tanggapan terhadap masukan untuk menilai kondisi

yang dianggap diluar nilai-nilai standar yang ada. kritik sosial sering dijumpai di media sosial dalam berbagai bentuk, ada yang menggunakan teks, foto, video, atau dalam bentuk komik.

Komik pada akun @Gumpnhell merupakan komik strip di Instagram yang cukup terkenal di Indonesia. Komik pada akun @Gumpnhell dengan genre komedi namun mengusung tema yang mengkritik isu-isu sosial di Indonesia bahkan luar negeri ini dikeluarkan pertama kali pada 2006 yang bermula dari mading kampus dan mulai merambah dunia Instagram pada tahun 2016, komik pada akun @Gumpnhell menjadi pilihan komik digital yang ada di jagat maya. Komik strip ini telah mempunyai lebih dari 500 postingan komik di Instagram.

Komik pada akun @Gumpnhell memiliki tema yaitu permasalahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat biasa, orang terkenal, seperti selebritis, pejabat pemerintah, bahkan tokoh asing. komikus atau kartunis ini juga kerap memasukkan kritik sosial ke dalam isu yang mereka diskusikan atau yang mereka bahas. Kritik sosial dalam Komik gump n Hell ini disampaikan melalui cerita humor sehingga mudah dipahami oleh khalayak.

Dalam membuat ide atau cerita pada komiknya itu mengambil dari berbagai sumber salah satunya berita jurnalistik, hal tersebut membuat cerita dalam komik tidak hanya mengkritik asal asalan tetapi harus sesuai dengan fakta, oleh karena itu komik pada akun @Gumpnhell

tidak selalu tayang tiap hari dikarenakan isunya itu harus yang hangat, faktual, berbobot dan penting bagi khlayak.

Contoh kritikan melalui komik strip yaitu mengkritik masalah tragedi kanjuruhan yang tidak ada yang mau bertanggung jawab atas kejadian tersebut, hal inilah yang membuat komik strip sangat efektif dan membuat tertarik banyak orang untuk membacanya, hal ini dikarenakan komik strip mudah dipahami oleh banyak orang dan membuat pembaca tidak bosan untuk melihatnya.

Komik strip memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi dan pemikiran masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis akun Instagram @Gumpnhell untuk memahami bagaimana komik strip humor dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap terhadap isu-isu sosial yang diangkat.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan unit analisis komik strip pada akun @Gumpnhell edisi Oktober hingga Desember 2022 dikarenakan edisi tersebut adalah edisi terakhir kali terbit pada saat penelitian ini direncanakan dan terdapat isu-isu terdekat mengenai permasalahan sosial dan yang akan diambil sebanyak 4 episode komik pada akun @Gumpnhell dari edisi bulan Oktober hingga Desember 2022 dikarenakan 4 episode tersebut memiliki jumlah like dan komen terbanyak dibanding postingan lain..

Hal inilah yang akan menjadi latar belakang untuk mengangkat tema Kritik Isu Sosial Bersumber Berita Jurnalistik yang dikemas Humor

dalam komik strip. Melalui komik pada akun Instagram @Gumpnhell dengan analisis semiotika melalui teori atau konsep *triangle of meaning* yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

Diharapkan teori tersebut dapat memperlihatkan kritik sosial yang dikemas humor dalam Komik pada akun @Gumpnhell. hal itu membuat komik pada akun @Gumpnhell menjadi bacaan yang ringan namun memiliki isi dan pesan yang berbobot, yang menjadikan pembaca mudah memahami apa yang dibacanya, bukan hanya memahami namun terhibur dengan isi komik yang dikemas humor tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas berlandaskan teori *Triangle Of Meaning* yang dikemukakan Charles Sanders Peirce dapat menganalisis komik sehingga bisa dimaknai sebuah pesan kritikan jika mengandung *sign*, *object* dan *interpretant*. (Nawiroh 2014: 65), maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Sign* (tanda) yang disajikan dalam Komik strip pada akun Instagram @Gumpnhell?
2. Bagaimana *object* (objek) yang disajikan dalam Komik strip pada akun Instagram @Gumpnhell?
3. Bagaimana *interpretant* (makna) yang dirujuk *sign* (tanda) dan *object* (objek) dalam Komik strip pada akun Instagram @Gumpnhell?



### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan *Sign* (tanda) yang disajikan dalam Komik strip pada akun Instagram @Gumpnhell.
2. Mendeskripsikan *object* (objek) yang disajikan dalam Komik strip pada akun Instagram @Gumpnhell.
3. Mendeskripsikan *interpretant* (makna) yang dirujuk sign (tanda) dan object (objek) dalam Komik strip pada akun Instagram @Gumpnhell.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dan referensi untuk penelitian mahasiswa jurnalistik khususnya tentang motivasi mahasiswa non jurnalistik untuk menjadi seorang jurnalis. Untuk manfaat atau keuntungan akademik dan juga praktis adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Secara Akademis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi visual, karena komik tidak hanya sebagai sarana komunikasi visual dan hiburan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan memberikan informasi yang beragam yang dikemas secara menarik dan unik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan dan wawasan konstruktif pentingnya komunikasi visual dalam pembuatan komik.

### 1.4.2 Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika yang menggunakan tandatanda dalam komik untuk menemukan makna pesan yang mendalam pada komik.

### 1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini menemukan beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan sebuah referensi, diantaranya sebagai berikut:

**Pertama** oleh Nizar Ahmad Farid (2018) skripsi penelitian yang berjudul “Kritik Sosial Melalui Media Komik Bergenre Humor (Analisis Isi Akun @micecartoo.co.id di Instagram)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 139 postingan Instagram yang diteliti, 65 postingan atau sekitar 47 persen postingan visual atau gambar mengandung konten mengkritik isu sosial. Kemiripan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada media komik yang mengkritik isu sosial dan sebuah ilustrasi atau komik yang terdapat pada media sosial Instagram. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dan berlaku untuk objek penelitian @micecartoo.co.id di Instagram.

**Kedua** oleh Fajar Zain Nur'aziez (2020) skripsi penelitian yang berjudul “Komik Strip Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Terhadap Akun Instagram @komik\_ulong)” pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis

semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral Islam yang terkandung dalam Komik Ulong meliputi nasehat untuk tidak sombong, nasehat untuk tidak berbicara di belakang, nasehat untuk dapat dipercaya, dan menghormati apa yang dikatakan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan metode analisis yang sama yaitu semiotika, objek penelitian yang sama yaitu komik di media sosial Instagram dan sama sama mengungkap sebuah makna yang terdapat pada komik maka hal tersebut dapat mempermudah penelitian ini karena memiliki beberapa persamaan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada media dakwah yang diterapkan pada objek penelitiannya ini dan pada objek yang ditelitinya yaitu @komik\_ulong

**Ketiga** oleh Dwiarti Rizky Fauziah Gajah (2020) skripsi penelitian yang berjudul “Komik Sebagai Medium Jurnalistik Visual (Studi Kasus Intrinsik Robert E. Stake pada Praktik Jurnalistik di Instagram Jurnalis komik)” Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk jurnalisme kartun dapat menjadi alternatif teks berita yang panjang di era digital saat ini. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini antara lain penggunaan metode penelitian kualitatif dan objek penelitian yang sama pada kartun di media sosial Instagram, hanya saja pada akun Instagram yang berbeda. Tentunya penelitian terdahulu dapat bermanfaat dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah Berfokus pada akun Instagram

Jurnaliskomik sebagai objek penelitian dan menggunakan metode studi kasus

**Keempat** oleh Jaka Priyo Nuswantara (2014) artikel penelitian yang berjudul “Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku ‘Jakarta Estetika Banal’, Bab I, III, V, dan VII)” Pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencarian makna dalam semiotika bukan konteks atau latar yang penting, melainkan objek yang dominan adalah orang itu sendiri. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif dan penggunaan analisis semiotika. Karena terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, hal tersebut dapat menjadi sumber penelitian ini. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terkait dengan pesan sosial yang dibahas dalam penelitian ini dan penelitian ini tentang foto

**Kelima** oleh Alifia Hanifah Luthfi (2020) artikel penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap” Pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan enam kartun mengkritisi dua kategori, yakni kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap kebijakan atau praktik DPR RI. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metodenya kualitatif dan objek penelitiannya adalah komik yang ada di dalam media sosial instagram, hanya akun instagramnya saja yang berbeda. Perbedaan dengan

penelitian sebelumnya adalah Lebih menjelaskan makna dari setiap gambar atau komik didalamnya Tidak menggunakan unsur Jurnalistik dan perbedaan objek yang diteliti.

**Keenam** oleh Florens Debora (2018) mengenai “Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku Memahami Komik Scott McCloud” dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam tanda dalam pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos Kajian ini menciptakan makna sikap netral, kesamaan antara kajian terdahulu dengan kajian ini sama melalui semiotika, metode kualitatif hanya berbeda pada subjek penelitian. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah subjek penelitiannya berbeda dan menggunakan analisis semiotika Roland Bartnes.

**Tabel 1.1**

**Kajian Penelitian Yang Relevan**

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian
1.	Nizar Ahmad Farid (2018)	Kritik Sosial Melalui Media Komik Bergenre Humor (Analisis Isi Akun @micecartoo.c o.id di Instagram)	Kuantitatif Analisis isi	penelitian, mempunyai kesimpulan bahwa dari 139 postingan yang diteliti, sebanyak 65 postingan atau 47% postingan gambar terdapat kritik sosial.	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan untuk objek penelitian ada @micecartoo.c o.id di dalam akun	Menggunakan komik sebagai media untuk kritik sosial Media komik atau ilustrasi di media Instagram

					Instagramnya	
2.	Fajar Zain Nur'aziez (2020)	Komik Strip Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Terhadap Akun Instagram @komik_ulong )	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pesan moral Islam yang terkandung dalam kartun Ulong berisi nasehat untuk bersikap sombong atau tinggi hati, nasehat untuk tidak bergunjing atau berhibah, dan nasehat untuk bisa dipercaya dan menepati apa yang dikatakan.	Perbedaan pada media dakwah yang diterapkan pada media ini, dan pada media yang ditelitinya yaitu @komik_ulong	Menggunakan metode analisis yang sama yaitu Semiotika Menggunakan komik sebagai media yang diteliti
3.	Dwiarti Rizky Fauziah Gajah (2020)	Komik Sebagai Medium Jurnalistik Visual (Studi Kasus Intrinsik Robert E. Stake pada Praktik Jurnalistik di Instagram (Jurnalis komik)	Kualitatif Studi Kasus	Kesimpulan dari penelitian ini adalah produk Jurnalistik komik dapat menjadi alternatif teks berita yang panjang di era digital saat ini.	Berfokus pada Instagram Jurnalistik komik sebagai objek penelitian dan menggunakan metode studi kasus	Menggunakan metode penelitian Kualitatif Menjelaskan jurnalisme komik
4.	Jaka Priyo Nuswantara (2014)	Pesan Posial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta	Kualitatif Analisis Semiotika	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan konstruksi foto-foto pada Bab I, III, V dan VII Jakarta Aesthetic	Pesan sosial yang dibahas dalam penelitian ini Penelitian ini meneliti foto Jurnalistik	Menggunakan pendekatan kualitatif Menggunakan metode analisis semiotika

		Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)		Banal, posisi background tidak begitu penting. Dalam konteks ini, latar belakang tidak berperan penting dalam pencarian makna semiotika, tetapi objek yang paling dominan adalah orang-orang itu sendiri.		
5.	Alifia Hanifah Luthfi (2020)	Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap	Kualitatif Analisis Semiotika	Kesimpulan dari penelitian ini adalah enam komik mengkritisi dua kategori, yaitu kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap praktik DPR RI. Kesimpulan dari penelitian ini adalah enam kartun mengkritisi dua kategori, yaitu kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap praktik DPR RI.	Lebih menjelaskan makna dari setiap gambar atau komik didalamnya Tidak menggunakan unsur Jurnalistik dan perbedaan objek yang diteliti	Menggunaka n metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika

6.	Florens Debora (2018)	Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku Memahami Komik Scott McCloud	Kualitatif Analisis Semiotika	Penelitian menghasilkan makna tentang sikap netral	objek yang diteliti berbeda dan menggunakan analisis semiotika Roland Bartnes	Penelitian sama-sama menganalisi menggunakan semiotika segitiga makna yang dikemukakan Peirce, yaitu pencarian sign, object, lalu tanda – tanda dari foto dapat dimaknai pesan pada tahap interpretant.
----	-----------------------------	--	-------------------------------------	---	---	--

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Teoritis

Teori komunikasi visual membahas tentang bagaimana pesan disampaikan melalui media visual dan bagaimana audiens memahami dan menafsirkannya. Teori ini melibatkan berbagai aspek dari desain grafis, seni visual, dan media visual seperti film, televisi, dan internet.

Menurut Stuart Hall (1997), teori komunikasi visual melibatkan tiga elemen utama yaitu produksi, pemrosesan, dan konsumsi pesan visual. Produksi mencakup pembuatan pesan visual oleh pembuatnya,



termasuk desain, konten, dan teknik produksi. Pemrosesan melibatkan cara audiens menginterpretasikan dan menafsirkan pesan visual, dan dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman mereka. Konsumsi mencakup cara audiens menanggapi dan merespons pesan visual, termasuk pengaruh yang mungkin diberikan pada sikap, pendapat, dan tindakan mereka.

Menurut Keith Kenney (2009) memiliki pendapat mengenai komunikasi visual, menurutnya komunikasi visual merupakan suatu proses interaksi manusia yang dilakukan untuk mengekspresikan ide-ide yang ada melalui sebuah media visual. Umpan balik berupa penerima memahami makna pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi visual, pertama, dari sudut pandang pembuat pesan, bagaimana simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik dan lainnya dibentuk agar memiliki sebuah muatan pesan tertentu. Kedua, dari sudut pandang penerima pesan, bagaimana menginterpretasikan makna dari simbol, huruf, warna, foto, gambar, grafik dan lainnya sesuai apa yang dimaksud pembuat pesan tersebut.

Berhubungan dengan komik yang penuh dengan simbol, peneliti dapat melakukan analisis semiotika. Dalam penelitian, analisis semiotika bertujuan untuk mengungkapkan pesan tersirat melalui tanda-tanda yang disisipkan dalam komik yang dibuat oleh komikus.

Menurut Berger (2013), teori komunikasi visual melibatkan tiga elemen utama yaitu gambar, pesan, dan audiens. Gambar adalah elemen visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sedangkan pesan adalah arti atau informasi yang ingin disampaikan melalui gambar. Audiens adalah orang atau kelompok yang dituju untuk menerima dan memahami pesan yang disampaikan.

McCloud mendefinisikan komik sebagai berikut, “komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi (saling berdampingan) dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca.” (McCloud, 2008). Seperti dalam penelitian Pratiwi dan Prasetyo (2019) komik memperoleh nilai cukup tinggi dalam penelitiannya, tanggapan estetis di komik bisa juga untuk memberikan sumber informasi.

Will Eisner (2005) mengartikan komik sebagai berikut “komik sebagai bentuk literatur yang menggunakan gambar-gambar sebagai pengganti kata-kata untuk menyampaikan cerita. Menurutnya, komik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mendalam.

Thierry Groensteen (1999) menyatakan bahwa “komik adalah medium yang menggunakan urutan gambar untuk menghasilkan suatu makna yang lebih besar daripada masing-masing gambar itu sendiri. Menurutnya, komik memiliki potensi untuk menggabungkan elemen-elemen visual dan naratif dalam suatu bentuk seni yang unik.

Secara umum, para ahli sepakat bahwa komik adalah bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar dan teks untuk menyampaikan cerita. Komik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mendalam melalui gabungan antara elemen visual dan naratif.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda atau tanda-tanda, dan akhiran *ika* yang menunjukkan studi atau ilmu pengetahuan. Jadi, secara harfiah, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Bahasa merupakan salah satu objek studi dalam semiotika karena bahasa sendiri merupakan sistem tanda yang kompleks yang digunakan untuk menyampaikan makna melalui bunyi-bunyi atau huruf-huruf tertentu. Sebagai disiplin ilmu, semiotika berfokus pada analisis dan interpretasi tentang cara tanda-tanda tersebut digunakan dan dipahami dalam suatu konteks sosial, budaya, dan linguistik, sehingga dapat membantu memahami bagaimana tanda-tanda itu merepresentasikan ideologi, nilai, atau identitas budaya. Secara terminologi, semiotika menurut Wahjuwibowo (2018: 7) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh dari berbagai objek, peristiwa, tanda.

Sebagai salah satu konsep semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce membuat teori segitiga makna atau *triagle of meaning*. Ini terdiri dari tiga aspek yaitu *sign*, *object*, *interpretant*.

### 1. *Sign*

*Sign* merujuk pada hubungan antara sebuah tanda atau simbol dengan sesuatu yang lain yang memiliki makna. Tanda terdiri dari dua komponen, yaitu representamen (penanda atau simbol yang menggambarkan sesuatu) dan objek (sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda tersebut). Konsep ini menekankan bahwa tanda hanya memiliki makna dalam konteks hubungannya dengan objek yang direpresentasikannya.

### 2. *Object*

*Object* adalah sesuatu yang direpresentasikan oleh sebuah tanda atau simbol. Objek bisa berupa hal fisik, konsep, ide, atau entitas lainnya. Objek menjadi referensi dari tanda atau simbol yang digunakan untuk mewakili atau merepresentasikannya.

### 3. *Interpretant*

*Interpretan* merujuk pada pemahaman atau interpretasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap sebuah tanda atau simbol. Interpretan ini berhubungan dengan makna subjektif yang dipahami oleh penerima pesan. Pemahaman ini bisa berbeda-beda antara individu yang berbeda.

Semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai “Grand Theory” karena teorinya bersifat mendeskripsikan semua penandaan. Peirce menggabungkan kembali komponen-komponen tersebut menjadi satu struktur dan mengidentifikasi partikel dasar dari tanda

(Wahjuwibowo, 2018:13). Oleh karena itu peneliti hendak menyajikan makna menurut peneliti mengenai pesan yang terdapat dalam komik pada akun Instagram @gumpnhell dengan menganalisis tanda-tanda pada objek komik dengan menggunakan konsep teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.6.2 Landasan Konseptual**

Kerangka konseptual digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai komponen ide pokok atau gagasan yang terkandung dalam kajian atau penelitian ini.

#### **1.6.2.1 Komik**

Menurut Marcel Danesi (2004: 223), Komik adalah narasi yang dibuat melalui beberapa gambar yang diatur di dalam garis-garis horizontal, strip atau kotak (panel), dan teks verbal dari kiri ke kanan (runtut). Komik umumnya juga menggambarkan petualangan satu karakter atau lebih dalam rangkaian waktu yang terbatas.

komik menurut Gumelar (2011:6) adalah gambar-gambar yang disandingkan dan gambar-gambar lain dalam urutan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan tanggapan estetis pada pembaca. menurut Gumelar juga (2011:7), komik merupakan suatu kumpulan gambar era saat ini yang disusun agar tujuan, pesan ataupun filosofinya tersampaikan, komik cenderung diberi dengan huruf-huruf yang dapat diperluas sesuai kebutuhan.

Ada juga pengertian komik menurut menurut Scott McCloud (2001), adalah "jajaran gambar-gambar yang ditempatkan dalam urutan yang disusun, yang membentuk suatu narasi atau konsep yang dapat diterima oleh pembaca sebagai cerita". McCloud juga menyatakan bahwa komik adalah sebuah medium yang memiliki potensi untuk menggabungkan elemen visual dan naratif, sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mendalam dengan cara yang unik dan khas. Ia juga mengemukakan bahwa komik bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga merupakan suatu bentuk seni yang dapat memiliki nilai artistik yang tinggi, serta dapat digunakan untuk mengekspresikan gagasan dan ide-ide yang kompleks dan bermakna.

#### **1.6.2.2 Kritik Sosial**

Kritik sosial dapat dipahami sebagai bentuk protes dan kesalahpahaman terhadap realitas atau kenyataan individu atau kelompok dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Hasan Shadli (1984), kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk protes atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau kelompok tertentu

atas peristiwa ataupun kenyataan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

Ada pula menurut Akhmad Zaini Abar (1997) menyampaikan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat dengan tujuan atau bertindak sebagai kontrol atas jalannya suatu sistem sosial dan proses sosial. Kritik sosial merupakan variabel penting untuk mempertahankan dan memelihara sistem sosial. Dengan membuat kritik sosial, berbagai perilaku sosial atau individu dapat dicegah agar tidak menyimpang dari tatanan sosial dan nilai-nilai moral masyarakat.

### 1.6.2.3 Berita

Berita menurut Adi Bajuri (2018) adalah laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok atau temuan baru di segala bidang yang dipandang penting untuk diliput wartawan yang bertujuan untuk dimuat dalam media. Berita sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, tepatnya *Vrit* dapat dipahami sebagai *Vritta* dalam bahasa Inggris yang berarti ‘ada’ atau ‘terjadi’. Ada yang mengartikannya sebagai *Vritta*, yang berarti “suatu peristiwa” atau “suatu peristiwa yang terjadi”. Dalam bahasa Indonesia, *Vritta* berarti “berita atau kabar”. Sedangkan menurut KBBI, berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

#### 1.6.2.4 Humor

Humor dapat dipahami sebagai rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*) dan bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikili-kili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor" (Setiawan Rahmanadji, 2007:216)

Adapula penjelasan dari Seorang peneliti humor Rod A. Martin (2009) Mendefinisikan humor sebagai suatu penjelasan terhadap seperangkat fenomena yang terkait dengan mencipta, mempersepsi, dan menikmati sesuatu yang menggelikan atau lucu, sesuatu yang komikal, atau sesuatu ide, situasi atau kejadian yang inkongruen (tidak sebangun dengan kejadian lazimnya).

#### 1.6.2.5 Media Sosial

Menurut Ardianto (2011) jejaring sosial online bukanlah media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang berdampak signifikan terhadap opini publik, yang terletak pada perkembangan masyarakat yang meningkat. kekuatan media online dapat menghasilkan dukungan dan Gerakan massa berdasarkan apa



yang ditemukan di internet. Media sosial telah menunjukkan bahwa dapat membentuk opini, sikap, dan tindakan masyarakat umum. Adapun menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller (2012: 568), media sosial kini menjadi cara bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive. Paradigma interpretive menekankan pentingnya memahami perspektif subjektif individu dalam menginterpretasi makna dan tanda-tanda. Dalam konteks analisis semiotika, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi bagaimana pembaca atau penonton memaknai pesan yang dikomunikasikan melalui komik strip dengan humor.

Paradigma interpretive memungkinkan peneliti melakukan analisis yang lebih dalam dan lebih rinci pada tanda-tanda yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat di luar makna literal dari komik strip dan mengeksplorasi makna yang lebih kompleks, seperti ironi, satire, atau komentar sosial yang terkandung dalam humor tersebut.

Menurut Stuart Hall (1997) Paradigma *interpretive* dalam penelitian semiotika mengacu pada pendekatan yang menekankan pentingnya memahami dan menginterpretasi tanda-tanda dalam konteks

sosial, budaya, dan historis. Hall menyoroti perlunya melihat tanda-tanda sebagai produk dari praktik sosial yang kompleks, di mana makna tidak statis tetapi selalu dipengaruhi oleh faktor kontekstual.

Roland Barthes (1977) mengembangkan paradigma interpretive dalam studi semiotika dengan fokus pada pemahaman makna melalui analisis tanda-tanda dalam teks. Ia menekankan pentingnya menggali lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda, dan bahwa makna tidak hanya terletak pada level permukaan tetapi juga melibatkan konstruksi sosial dan budaya.

Menurut Umberto Eco (1976) mengartikan paradigma interpretive dalam konteks semiotika sebagai pendekatan yang menempatkan penekanan pada interpretasi tanda-tanda dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Ia menyoroti pentingnya memahami peran pembaca atau penonton dalam memberikan makna kepada tanda-tanda dan bahwa interpretasi adalah hasil dari interaksi antara tanda-tanda dan konteks.

Penelitian semiotika dapat menggunakan paradigma interpretive. Dengan menggunakan paradigma interpretive dalam penelitian semiotika, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna tanda-tanda, bagaimana tanda-tanda tersebut terkait dengan konteks sosial dan budaya, serta peran audiens dalam proses interpretasi. Hal ini memberikan kerangka kerja yang

kaya dan mendalam untuk menganalisis dan memahami fenomena semiotika secara lebih holistik.

Dalam konteks semiotika, paradigma interpretive menganggap bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna yang tetap dan objektif. Makna tanda-tanda bukanlah sesuatu yang inheren dalam tanda itu sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi antara tanda, pemakna, dan konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut muncul.

Paradigma interpretive dalam semiotika menekankan pentingnya memahami bagaimana tanda-tanda diinterpretasikan oleh individu atau kelompok dalam konteks yang berbeda. Makna tanda dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interpretasi yang melibatkan nilai-nilai, keyakinan, pengalaman, dan konteks budaya dari individu atau kelompok yang terlibat.

Dalam paradigma interpretive, peneliti semiotika cenderung melibatkan diri dalam analisis yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda, melampaui makna literalnya. Mereka tertarik untuk memahami makna yang lebih kompleks, seperti ironi, satire, konotasi, atau implikasi yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perbedaan interpretasi antara individu atau kelompok yang berbeda serta mengungkapkan makna yang beragam yang dapat terbentuk dari tanda-tanda yang sama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2009: 15) menyampaikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami atau bukan eksperimen dan peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan suatu data dan nantinya akan menghasilkan suatu makna dari pada generalisasinya.

Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah komik yang dibuat oleh komikus, kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita dan di muat di akun instagram Gump n Hell, penggunaan metode kualitatif sangat tepat karena dalam konteks penelitian terdapat faktor-faktor khusus untuk penelitian kualitatif.

Penelitian semiotika menggunakan metode kualitatif karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna dan interpretasi dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang dianalisis dalam suatu budaya atau media. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk lebih mendalam dalam mengeksplorasi dan memahami konteks sosial, budaya, dan historis dari tanda-tanda yang dianalisis.

Dalam penelitian semiotika, data yang diambil umumnya berupa gambar, teks, atau media lainnya yang kemudian dianalisis untuk mengungkapkan makna dan pesan yang tersembunyi di dalamnya.

Data semiotika sering kali bersifat kompleks dan subjektif, sehingga diperlukan metode yang fleksibel dan sensitif terhadap konteks dan nuansa dalam data tersebut.

Oleh karena itu, metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian semiotika karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dari tanda-tanda yang dianalisis. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam mengeksplorasi data yang kompleks dan bervariasi dalam format dan konteks.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Peirce ini terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *Triangle of Meaning* yang terdiri dari tanda, objek, dan pengguna tanda.

Peirce memiliki konsep semiotika yang mengkaji tiga elemen yang memiliki makna yaitu tanda (*sign*), penanda (*object*), petanda (*interpretant*) sangat penting untuk dianalisis. pada dasarnya hubungan antara unsur yang dianalisis pada sebuah karya adalah agar pembaca memahami apa pesan yang disampaikan pembuat dalam karyanya sebagai makna yang utuh.

### 1.7.3 Jenis dan Sumber Data

#### 1.7.3.1 Jenis Data

Jenis data yang disajikan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk verbal atau kata-kata, dan diperoleh dari analisis semiotik pada komik strip yang diambil dari akun Instagram @Gumpnhell.

#### 1.7.3.2 Sumber Data

##### a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah file gambar berupa komik dalam akun instagram @Gumpnhell berjumlah 4 episode:

1. Postingan komik berjudul “Tradisi Badut Berdasi” Terbit 6 Oktober 2022.
2. Postingan komik berjudul “Mundur Woi!” Terbit 9 Oktober 2022.
3. Postingan komik berjudul “Sarang Tikus” Terbit 7 Desember 2022.
4. Postingan komik berjudul “Banjir Sudah Naik Seleher” Terbit 31 Desember 2022.

##### b. Sumber Sekunder

Untuk sumber data sekunder berupa studi pustaka tentang kritik sosial di Indonesia terkait menggunakan objek penelitian yang diteliti supaya lebih peka dalam menganalisis dan memunculkan makna pesan kritik sosial didalam komik.

#### 1.7.4 Unit Analisis

Demi berlangsungnya penelitian maka butuh unit analisis yang mana unit analisis merupakan sebuah elemen tertentu yang diperhitungkan menjadi subjek penelitian dan berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis bergantung pada pokok permasalahan yang akan di teliti, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, waktu, karya, dan lain-lain (Notoatmojo, S. 2005).

Unit analisis pada penelitian ini adalah serangkaian cerita komik beserta isinya pada akun Instagram @GumpnHell berjumlah 4 episode komik @Gumpnhell yang menunjukkan adanya makna atau pesan kritikan terhadap isu sosial yang dikemas humor. Alasan diambilnya 4 episode komik tersebut dikarenakan episode tersebut yang paling banyak jumlah like dan komennya, maka hal itu menunjukkan bahwa publik paling tertarik terhadap 4 episode tersebut.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati arsip gambar berupa komik dalam akun Instagram Komik @Gumpnhell. Studi Pustaka, mencari dan memperbanyak studi Pustaka yang memiliki kritik sosial terkait dengan objek

penelitian agar lebih sensitif dalam menganalisis komik dalam akun Instagram @Gumpnhell.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis data agar dapat memahami dan menangkap pokok permasalahan yang dikaji yaitu Kritik Isu Sosial Bersumber Berita Jurnalistik yang Dikemas Humor Dalam Komik Strip.

#### **1.7.6 Teknik Keabsahan Data**

Penulis menggunakan triangulasi data untuk menjaga keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk melakukan verifikasi keakuratan data dan memperbanyak data. Menurut Chooper (2005) triangulasi data memiliki sifat reflektif, maka berguna untuk validitas pemaparan peneliti terhadap data. Teknik ini akan memeriksa apakah jawaban, dokumen dan informan yang ada sudah benar dan berkompeten. Sedangkan menurut Sugiono (2017) triangulasi memiliki arti bahwa penulis nantinya tidak hanya mengumpulkan data tapi juga menguji keaslian data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi berdasarkan data-data yang berasal dari komik strip @Gumpnhell peneliti cek kembali sebagai keabsahannya kepada komikus @Gumpnhell

#### **1.7.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan terhadap 4 episode komik pada akun Instagram komik Gump n Hell edisi Oktober hingga Desember 2022



ini memakai analisis teori semiotika segitiga makna Charles Sanders Peirce

Mengumpulkan semua data adalah tahap paling awal yang dilakukan pada penelitian ini. Data tadi dihasilkan berdasarkan asal data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan penelitian ini berupa file gambar pada bentuk komik dalam akun Instagram Komik Gump n Hell. kemudian data sekunder berupa studi Pustaka yang mengandung kritik sosial yang emas humor berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah itu dalam tahap kedua dilakukan reduksi data menggunakan analisis semiotika Peirce, yaitu triangle of meaning (*sign, object, dan interpretant*). Lalu digabungkan menggunakan pemahaman terkait kritik sosial yang dikemas humor berkaitan dengan objek penelitian

Selanjutnya supaya penelitian ini mudah dipahami, output data yang sudah direduksi tersaji dengan bentuk tabel yang merupakan gambaran mengenai analisis semiotika Peirce